

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Media Pembelajaran Digital

1. Pengertian Media Pembelajaran Digital

Istilah media pembelajaran digital terdiri dari tiga kata, “media”, “pembelajaran”, dan “digital”. Secara bahasa, istilah media berasal dari bahasa Latin yakni *medius* yang berarti perantara. Dalam bahasa Inggris, media adalah bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti pengantar dan saluran. Sementara dalam bahasa Arab, sinonim kata media adalah *wasal* yang berarti sarana ataupun jalan (Sadiman, Rahardjo, & Haryono, 2014). Menurut Bastian (2019: 29) media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerimanya. Media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi (AECT). Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Gagne). Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan merangsang siswa untuk belajar, seperti buku, film, kaset, dan lain-lain (Briggs) (Ramli, 2012: 1).

Sedangkan pengertian media pembelajaran menurut Kustandi dan Sutjipto dalam (Husein, 2021: 2) media pembelajaran adalah alat yang membantu proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Menurut Mashuri dalam (Husein, 2021: 2), media pembelajaran adalah sesuatu yang menyalurkan materi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Haryadi dan Widodo dalam (Husein, 2021: 2), media pembelajaran adalah sarana pembelajaran, baik yang bersifat tradisional maupun modern.

Sedangkan digital secara umum, pengertian digital adalah penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1, atau off dan on (bilangan Biner atau disebut juga dengan istilah Binary

Digit). Digital dapat diartikan sebagai suatu sinyal atau data yang kemudian dinyatakan di dalam serangkaian angka yakni angka 0 serta 1, serta pada umumnya itu diwakili oleh adanya nilai kuantitas fisik, seperti halnya tegangan atau pun juga polarisasi magnetik (Guru, 2023). Digital atau juga lebih sering dikenal dengan istilah digitalisasi merupakan suatu bentuk perubahan dari teknologi mekanik serta elektronik analog itu ke teknologi digital. Media digital adalah informasi yang dibagikan melalui perangkat atau layar digital. Pada dasarnya, media digital adalah segala bentuk media yang bergantung pada perangkat elektronik untuk pembuatan, distribusi, tampilan, dan penyimpanan. Bentuk media digital dapat dibuat, dimodifikasi dan didistribusikan melalui perangkat elektronik. Media digital yang umum digunakan adalah perangkat lunak (*software*), video game, video, *website*, media sosial, dan iklan online. Media digital juga dipahami sebagai informasi yang dibagikan melalui perangkat atau layar digital.

Berdasarkan pada pengertian istila-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan Media Pembelajaran Digital adalah adalah alat atau sesuatu yang merangsang pikiran siswa serta membantu proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna menggunakan perangkat digital.

2. Fungsi Media Pembelajaran Digital

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk membantu guru dalam menerapkan materi yang digunakan, sehingga dalam media pembelajaran tersebut mempunyai fungsi dan manfaat yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sanjaya (2012: 207) mengemukakan bahwa fungsi dan peran media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu
- b. Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu
- c. Menambah gairah dan motivasi belajar siswa
- d. Media pembelajaran memiliki nilai praktis

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah untuk menangkap suatu objek dan dapat menambah motivasi belajar siswa.

Adapun menurut Daryanto (2013: 10-12) fungsi media dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau.
- b. Mengamati benda/peristiwa yang sukar dikunjungi, baik karena jaraknya jauh, berbahaya atau terlarang.
- c. Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda/hal-hal yang sukar diamati secara langsung karena ukurannya yang tidak memungkinkan, baik karena terlalu besar atau terlaluerdasarkan kecil.
- d. Mendengar suara yang sukar ditangkap dengan telinga secara langsung.
- e. Mengamati dengan teliti binatang-binatang yang sukar diamati secara langsung karena sukar ditangkap.
- f. Mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati.
- g. Mengamati dengan jelas benda-benda yang mudah rusak/ sukar diawetkan.
- h. Dengan mudah membandingkan sesuatu.
- i. Dapat melihat secara cepat suatu proses yang berlangsung secara lambat.
- j. Dapat melihat secara lambat gerakan-gerakan yang berlangsung secara cepat.
- k. Mengamati gerakan-gerakan mesin/ alat yang sukar diamati secara langsung.
- l. Melihat bagian-bagian yang tersembunyi dari suatu alat.
- m. Melihat ringkasan dari suatu rangkaian pengamatan yang panjang/lama.
- n. Dapat menjangkau audien yang besar jumlahnya dan mengamati suatu objek secara serempak.
- o. Dapat belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan temponya masing-masing.

Berdasarkan fungsi media pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwasanya media pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian siswa terhadap proses pembelajaran, tetapi juga dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran yang efektif dan kondusif, dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik yang lebih tinggi, serta dapat menjadi alat hiburan bagi peserta didik agar pembelajarannya tidak monoton.

Media pembelajaran baik yang berbasis konvensional maupun yang berbasis digital tetaplah fungsi media pembelajaran sebagai penyampaian pesan atau informasi yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan memudahkan bagi peserta didik dalam memahami materi yang diberikan, serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang telah dikemas secara interaktif melalui media pembelajaran (Pratiwi, Larasati, & Lesina, 2022: 215).

3. Macam-macam Media Digital

Penggunaan media digital atau aplikasi online dianggap bisa atau cakap untuk menambah kemandirian siswa dalam menuntut ilmu. Pembelajaran online lebih berpusat pada peserta didik, bertanggung jawab, dan memungkinkan peserta didik untuk lebih mandiri dalam proses pembelajarannya (Wityastuti, Masrofah, Haqqi, & Salsabila, 2022: 43). Di antara macam-macam media digital yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, antara lain:

a. Handphone (HP)/Smartphone

Handphone merupakan salah satu jenis gadget yang paling banyak digunakan. Seiring dengan perkembangannya, handphone ragamnya banyak sekali. Bahkan kini sudah eranya smartphone dan meninggalkan featuredphone. Handphone ada yang menggunakan OS android dan ada yang Ios. Ada pula yang windowsphone, Titan dan lain-lain.

b. Laptop/Notebook/Komputer

Selain handphone, gadget lain yang paling digunakan adalah laptop, komputer atau notebook. Jenis gadget ini paling sering banyak

digunakan untuk mendukung pekerjaan. OS yang mendukung gadget ini juga beragam, ada *windows*, *Mac*, *Linux*, *Unix*, *Solaris* dan lain-lain (Wityastuti,dkk, 2022: 43).

Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwasanya pembelajaran dengan metode digital ini memanfaatkan perkembangan teknologi pada di zaman ini, yaitu menggunakan perangkat keras (*hardware*) seperti komputer, laptop, dan juga HP dan menggunakan perangkat lunak (*software*) seperti Powerpoint dan Microsoft Word.

4. Implementasi Pembelajaran Media Digital

Secara bahasa, menurut KBBI implementasi berarti pelaksanaan, penerapan. Sedangkan secara umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Sedangkan menurut Setiawan (2004: 39) implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Sedangkan menurut Usman (2002: 170) Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi proses pembelajaran adalah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu, agar mencapai hasil yang di harapkan. Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan

kegiatan penutup (Majid, 2005: 104). Pelaksanaan pembelajaran mengikuti prosedur memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengorganisasikan waktu, siswa, dan fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil pelajaran, dan mengakhiri pelajaran (Usman, 2000: 120). Pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu tes awal, proses, dan tes akhir. Berdasarkan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang kemudian di ikuti dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, standar proses pembelajaran harus meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, implementasi pembelajaran dapat di deskripsikan ke dalam tiga kegiatan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran (pelaksanaan pembelajaran), dan menutup yaitu mengevaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan (Sanjaya, 2008: 28). Perencanaan adalah salah satu fungsi awal aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan juga disebut sebagai pandangan masa depan (Alwi, 2005: 91). Dengan demikian, proses perencanaan harus di mulai dari penetapan suatu tujuan yang akan di capai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah harus di lakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang di atur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang di harapkan (Sudjana, 2010:136). Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang

bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai (Djamarah, 2010: 28).

c. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi (*Evluation*) merujuk pada suatu proses untuk menentukan nilai suatu kegiatan tertentu (Sulthon & Khusnulridho, 2006: 272). Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dinilai baik. Evaluasi pembelajaran merupakan ssuatu proses untuk menentukan jasa, nilai, atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan dan pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai, atau manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran. Pembahasan evaluasi pembelajaran dalam uraian berikut akan dibatasi pada: fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran, sasaran evaluasi pembelajaran, dan prosedur evaluasi pembelajaran (Dimiyati & Mudjiono, 2015: 221).

Evaluasi merupakan suatu proses untuk pengumpulan data untuk memastikan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, yang mana hasil evaluasi ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan (Arikunto, 2013: 3). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga sendiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan penilaian kelas test kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan akhir perencanaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan

bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan data tentang bagaimana guru dan siswa bekerja sama dalam proses belajar untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dalam proses belajar, sehingga dapat digunakan untuk membuat keputusan atau menyusun program berikutnya.

Teori tahapan penerapan pembelajaran berbasis digital dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yang terstruktur, sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan, guru mempersiapkan diri dalam penguasaan materi, guru menyiapkan media, guru menyiapkan ruangan dan peralatan sebelum proses belajar mengajar dimulai, guru menyiapkan anak.
- b. Tahap pelaksanaan, setelah anak-anak siap untuk belajar guru memberikan materi pelajaran dan memberikan media yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Tahap evaluasi, guru mengadakan evaluasi mengenai anak terhadap hasil belajar anak selama proses dan setelah pelajaran selesai. Guru menerangkan hal-hal yang belum jelas. Tahap tindak lanjut guru mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarahkan kepada pemahaman lebih luas dan mendalam terhadap topik yang bersangkutan (Hasan, et al., 2021: 175-176).

5. Kekurangan dan Kelebihan Media Pembelajaran Digital

Zaman yang serba canggih ini sudah seharusnya seorang tenaga pendidik mengikuti kemajuan teknologi. Salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran berbasis digital. Media pembelajaran berbasis digital juga cocok digunakan untuk pembelajaran jarak jauh. Tentu ada banyak sekali kekurangan dan kelebihan dari menggunakan media pembelajaran berbasis digital. Berikut ini adalah kekurangan dan kelebihan pembelajaran menggunakan media digital antara lain :

- a. Kekurangan pembelajaran media digital
 - 1) Membutuhkan peralatan tambahan biasanya berupa monitor, keyboard, komputer, dll.

- 2) Kurangnya interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang menyebabkan rendahnya moral peserta didik.
- 3) Membatasi bahan ajar di antara siswa itu sendiri.
- 4) Berkurangnya aspek akademik dan sosial, karena tidak berinteraksi dengan siapapun.
- 5) Proses pembelajaran jadi lebih mengarah seperti melakukan pelatihan bukan pendidikan.
- 6) Tidak semua lembaga pendidikan memiliki fasilitas internet yang memadai aktivitas belajar mengajar (Andrean, 2022: 1)

b. Kelebihan pembelajaran media digital

- 1) Media pembelajaran merupakan media yang mudah untuk diserap. Biasanya menggunakan banyak fasilitas berupa animasi suara, video, teks dan gambar.
- 2) Dapat meminimalisir pengeluaran karena tidak memerlukan instruktur. Selain itu walaupun jumlah audiensinya sedikit tetapi tetap bisa menggunakan media pembelajaran berbasis digital.
- 3) Penggunaan media berbasis digital langsung ke pokok pembahasan materi jadi bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan. Media belajar digital tidak mengandung formalitas dalam kelas.
- 4) Dalam hal manfaat adalah tersedia selama 24 jam, jadi bagi siswa yang ingin menonton bisa menontonnya kapan saja. Hal ini juga dapat menghemat waktu karena proses pembuatannya juga mudah dipahami oleh siapa pun (Andrean, 2022: 1).

6. Pentingnya Media Digital di Pondok Pesantren

Pentingnya digitalisasi bagi Pesantren di era digital 4.0 menjadi salah satu PR dan upaya yang harus dilakukan oleh semua Pesantren. Banyak upaya untuk mendigitalisasi Pesantren seperti mengikuti zaman dengan membuat sosmed dan juga *website* guna penyebaran informasi dan branding Pesantren. Sistem ini memiliki tujuan untuk membantu serta mendukung penyelenggaraan pendidikan, sehingga Pesantren dapat menyediakan layanan informasi yang lebih baik dan efektif. Sehingga

pengelolaan administrasi yang memakan waktu, tenaga, dan pikiran akan dapat teratasi. Berikut ini adalah pentingnya media digital dalam pondok Pesantren, sebagai berikut:

a. Adanya Sinkronisasi data,

Sinkronisasi data adalah proses menjaga konsistensi dan keseragaman instance data di semua aplikasi dan perangkat penyimpanan. Ini memastikan bahwa salinan atau versi data yang sama digunakan di semua perangkat dari sumber ke tujuan (Editor, 2023: 1). Sinkronisasi data sangat diperlukan untuk semua lembaga, termasuk lembaga Pesantren. Untuk menyinkronkan data antara divisi dan manajemen pusat diperlukan sebuah sistem salah satunya e-Pesantren. Dengan e-Pesantren, data dari masing-masing divisi dan data manajemen pusat akan tetap selaras. Sehingga memudahkan kedua manajemen dalam memperoleh data terbaru.

b. Memudahkan Komunikasi dan Berbagi Informasi.

Adanya sistem e-Pesantren ini membuat bagian administrasi Pesantren tidak perlu lagi menghubungi ustadz atau ustadzah untuk meminta setoran hafalan ataupun presensi karena semua data sudah dapat diakses dalam satu aplikasi sehingga memudahkan komunikasi antar bidang atau divisi (Editor, 2023: 1).

B. Pemahaman Kitab Kuning

1. Pengertian kitab kuning

Kitab Kuning adalah kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harokat sehingga dinamai kitab gundul, untuk dapat membacanya santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu Nahwu dan Shorof (Hadedar, 2004: 37). Dalam khazanah keislaman, khususnya di Pesantren tradisional, istilah kitab kuning bukan suatu hal yang asing lagi. Di samping istilah kitab kuning juga terdapat istilah kitab gundul atau bisa disebut juga kitab klasik, karena kitab yang ditulis merujuk pada karya tradisional ulama berbahasa Arab. Kitab kuning dikenal dengan sebutan kitab gundul karena tidak memiliki harokat seperti pada umumnya kitab Al-Qur'an. Menurut Zubaidi

(2002: 9) secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning, sedangkan menurut pengertian istilah kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Akhlak, Tasawuf, Tafsir Al-Qur'an, Ulumul Qur'an, hadis, Ulmul Hadis dan sebagainya, yang ditulis oleh ulama- ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di Pesantren.

Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin (2000: 10) bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan arena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman. Adapun menurut Nurdin (2019: 30) pengertian kitab kuning (*al- kutub ash- shafra*) adalah kitab Islam klasik yang sangat khas dalam dunia Pesantren. Beragam tema ditulis oleh para ulama terdahulu. Dinamakan kitab kuning karena buku tersebut dicetak diatas kertas berwarna kuning. Jadi, kesimpulannya kitab kuning adalah kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa dan dikarang oleh ulama yang menganut faham Syafi'iyah dan dicetak menggunakan kertas yang berwarna kuning yang menjadi ciri khas kitab kuning tersebut.

2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran demi tercapainya suatu tujuan yang sistematis. Metode pembelajaran yang digunakan diharapkan sesuai dengan situasi dan kondisi suatu lembaga pendidikan, kiyai atau pengajar, dan santrinya. Dalam penggunaan sebuah metode, pondok Pesantren mempunyai metode pembelajaran tersendiri. Ada banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran disetiap pondok Pesantren dan metode

tersebut belum tentu sama antara Pesantren yang satu dengan yang lainnya. Berikut ini adalah macam-macam metode pembelajaran dipondok Pesantren, yaitu:

a. Metode Bandongan/Wetonan

Wetonan, istilah weton berasal dari bahasa Jawa dari kata waktu yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan sholat fardhu. Menurut Armai (2002: 154) mengungkapkan bahwa metode bandongan adalah kiyai menggunakan bahasa daerah setempat, kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiyainya dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiyai.

b. Metode Sorogan

Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab kedepan kiyai atau asistennya. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individu, yang dimana seorang santri berhadapan dengan kiyai, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sedangkan Abuddin Nata dalam bukunya mengartikan metode sorogan adalah suatu metode dimana santri menghadap guru atau kiyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kiyai dan mengulanginya sampai memahaminya (Nata & Azra, 2001: 108).

c. Metode Musyawarah (*Bahtsul Masa'il*)

Metode musyawarah merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh

Kiyai/Ustadz atau senior untuk membahas persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri bebas berpendapat dengan mengacu pada kitab tertentu dan masalah yang akan dibahas sudah ditentukan sebelumnya (Mujizatullah, 2018: 8).

d. Metode Pengajian Pasaran

Menurut Mujizatullah (2018: 8), metode Pengajian Pasaran adalah kegiatan para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada Kiyai atau Ustadz yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan yang dilakukan terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Umumnya dilakukan pada bulan ramadhan selama setengah bulan atau dua puluh hari bahkan terkadang satu bulan penuh tergantung besarnya kitab yang dikaji. Pengajian pasaran biasanya banyak dilakukan di Pesantren-Pesantren tua di Jawa dan dilakukan oleh Kyai di bidangnya.

e. Metode Hafalan (Muhafadzoh)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam rangka jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kyai/ustadz secara periodik atau insidental, tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks nahwu, sharaf, dan fiqih.

f. Metode Demonstrasi (Praktek Ibadah)

Metode Demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain. Demonstrasi merupakan pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Huda, 2013: 233).

3. Indikator pemahaman kitab kuning

Pemahaman merupakan salah aspek kognitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui tes lisan dan tes tulisan. Teknik penilaian aspek pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan keliru, dan urutan, dengan pertanyaan berbentuk essay (*open ended*), yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh (Hamalik, 2002:209). Adapun Indikator pemahaman menurut Bloom terdiri atas enam tingkatan yaitu (1) Pengetahuan, (2) Pemahaman, (3) Penerapan, (4) Analisis, (5) Sintesis, dan (6) Evaluasi. Keenam jenis taksonomi tersebut diuraikan satu per satu berikut ini:

a. Pengetahuan (C1)

Pengetahuan adalah kemampuan yang paling rendah tetapi paling dasar dalam kawasan kognitif. Kemampuan untuk mengetahui adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali sesuatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah ditemukan dalam pengalaman tanpa memanipulasikannya dalam bentuk atau simbol lain. Kemampuan mengetahui sedikit lebih rendah dibawah kemampuan memahami, karena itu orang yang mengetahui belum tentu memahami atau mengerti apa yang diketauinya.

b. Pemahaman (C2)

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami segala pengetahuan yang diajarkan seperti kemampuan mengungkapkan dengan struktur kalimat lain, membandingkan, menafsirkan, dan sebagainya. Kemampuan memahami dapat juga disebut dengan istilah “mengerti”. Kemampuan-kemampuan yang tergolong dalam taksonomi ini, mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi ialah: a) Translasi, yaitu kemampuan untuk mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna. b) Interpretasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun nonverbal. c) Ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk melihat

kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan.

c. Penerapan (C3)

Penerapan ialah kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur atau teori tertentu pada situasi tertentu. Seseorang menguasai kemampuan ini jika ia dapat memberi contoh, menggunakan, mengklasifikasikan, memanfaatkan, menyelesaikan, dan mengidentifikasi mana yang sama.

d. Analisis (C4)

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Secara rinci Bloom mengemukakan tiga jenis kemampuan analisis, yaitu: (1) Menganalisis unsur, (2) Menganalisis hubungan, dan (3) Menganalisis prinsip-prinsip organisasi.

e. Sintesis (C5)

Jenjang sintesis merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu, atau menggabungkan bagian-bagian sehingga terjelma pola yang berkaitan secara logis, atau mengambil kesimpulan dari peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya satu dengan yang lainnya.

f. Evaluasi (C6)

Evaluasi merupakan kemampuan tertinggi, yaitu bila seseorang dapat melakukan penilaian terhadap suatu situasi, nilai-nilai, atau ide-ide. Evaluasi ialah kemampuan untuk mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif.

Sedangkan menurut Sanjaya (2008: 45), pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- b. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- c. Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.

- d. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- e. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Dalam hal pemahaman Sudjana (2012: 24) juga mengelompokkan pemahaman kedalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat rendah, yaitu pemahaman terjemahan.
- b. Tingkat kedua, adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstraplorasi. Dengan ekstraplorasi diharapkan seseorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

4. Upaya peningkatan pemahaman kitab kuning

Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Menurut Sukmana dkk, (2019: 3) langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa, antara lain:

- a. Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: Memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.

- b. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Bimbingan belajar merupakan kegiatan pembelajaran informal yang bertujuan untuk membantu kesulitan yang dihadapi siswa atau pembelajaran tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kebutuhan siswa untuk belajar tentunya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan untuk menunjang kekurangan atau meningkatkan prestasi yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, banyak orang tua yang mendaftarkan anak-anaknya untuk menambah intensitas belajarnya ke lembaga bimbingan belajar (Ajeng, 2021: 1).

- c. Menumbuhkan waktu belajar
- d. Pengadaan umpan balik (*feedback*) dalam belajar

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahan pemahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya (Mustaqim & Wahid, 2003: 117).

- e. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang muncul secara sadar maupun tidak sadar dalam diri siswa pada saat kegiatan belajar secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Motivasi belajar akan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Riadi, 2022: 2).

- f. Pengajaran Perbaikan (*Remedial Teaching*)

Remedial teaching adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, yakni pengajaran yang membuat menjadi baik. Pengajaran perbaikan atau *remedial teaching* itu adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan, atau membuat menjadi baik (Admin, 2016: 1). *Remedial teaching* merupakan pengajaran yang berfungsi menolong anak tersebut

untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pengajaran perbaikan ini bersifat khusus karena disesuaikan dengan karakteristik kesulitan belajar yang dihadapi anak didik (Admin, 2016: 1). Sedangkan menurut Mulyasa (2007: 21) upaya dalam peningkatan pemahaman antara lain dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif. Kondisi ini dapat diciptakan oleh seorang guru dengan melaksanakan kegiatan diantaranya yaitu :
 - a) Melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan pembelajaran.
 - b) Menunjukkan empati dan penghargaan kepada peserta didik.
 - c) Mendengarkan dan menghargai hak peserta didik untuk berbicara.
- 2) Mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan kemampuan menghadapi dan menangani peserta didik yang bermasalah, kemampuan memberikan transisi substansial bahan ajar dalam pembelajaran.
- 3) Memberikan umpan balik dan penguatan

Dapat dilakukan dengan cara memberikan respon yang bersifat membantu siswa yang lamban dalam belajar, memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan.
- 4) Kemampuan untuk meningkatkan diri

Dapat dilakukan dengan cara menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, memperluas dan menambah pengetahuan.

5. Faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman kitab kuning

Faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal, meliputi:

1) Faktor jasmani

Yang termasuk dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan

dan cacat tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.

2) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dan faktor dalam psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: kelelahan jasmani apabila seseorang terlihat lemas lunglai tubuhnya, dan kelelahan rohani yaitu kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang (Slameto, 2010: 54)

b. Faktor Eksternal, yang meliputi:

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar yaitu mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran, dan tugas rumah

3) Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan dalam kehidupan bermasyarakat (Slameto, 2010: 60) .

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor

diatas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal. Selain itu, dalam pelaksanaan suatu pembelajaran disebuah lembaga terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat siswa dalam menyerap suatu informasi pada proses pembelajaran di kelas.

Di bawah ini terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat pemahaman santri dalam sebuah proses pembelajaran kitab kuning di lingkungan Pondok Pesantren. Beberapa faktor pendukung dan penghambat menurut tersebut antara lain:

a. Faktor pendukung peningkatan pemahaman kitab kuning

1) Lingkungan yang kondusif

Faktor lingkungan dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Lingkungan alami, adalah lingkungan tempat tinggal santri atau disebut sebagai lingkungan hidup baik dirumah maupun disekolah. Adapun pengaruhnya yaitu kondisi panas udara tempat tinggal yang tidak mendukung untuk kenyamanan belajar, misalnya terjadi pencemaran lingkungan. Disamping itu pengalaman telah banyak membuktikan bagaimana panasnya udara lingkungan kelas mempengaruhi konsentrasi sehingga mengakibatkan lemahnya pemahaman.

b) Lingkungan sosial.

Selain faktor lingkungan hidup, lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi. Misalnya siswa sebagai anggota masyarakat tidak bisa melepaskan ikatan sosial, melewati interaksi sosial yang cenderung mempengaruhi siswa dalam belajar.

2) Manajemen sekolah yang baik

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran seharusnya dapat mengelolanya dengan baik. Hal ini disebabkan kunci utama penyelenggaraan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik adalah manajemen sekolah yang baik. Manajemen sekolah yang baik harus memperhatikan beberapa hal yaitu metode mengajar, kurikulum,

relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah (Slameto, 2003: 64).

3) Faktor Fisiologi (Jasmani)

Faktor fisiologi yaitu faktor pengaruh yang berasal dari fisik, raga atau jasmani. Faktor ini meliputi keadaan fisik, kesehatan panca indera. Keadaan fisik pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, aspek fisik misalnya tinggi badan juga mempengaruhi letak penempatan siswa dikelas, siswa yang memiliki badan lebih tinggi diletakkan di belakang sebaliknya siswa yang memiliki ukuran tubuh yang kecil diletakkan di belakang. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah masalah kesehatan siswa baik kesehatan tubuhnya atau kesehatan panca inderanya. Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah. Hal tersebut disebabkan oleh kekurangan nutrisi sebagai sumber tenaga.

Dalam kegiatan belajar mengajar dituntut siswa memiliki panca indera yang baik dan sehat. Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif.

4) Faktor Psikologi (Jiwa)

Faktor psikologi adalah faktor yang mempengaruhi aktivitas yang berasal atau berada dalam jiwa manusia itu sendiri. Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor- faktor psikologi tersebut antara lain yaitu: 1) tingkat kecerdasan/inteligensi peserta didik; 2) sikap peserta didik; 3)

bakat peserta didik; 4) minat peserta didik; dan 5) motivasi peserta didik.

b. Faktor penghambat pemahaman kitab kuning

1) Kondisi lingkungan yang tidak kondusif

Pengalaman telah membuktikan bagaimana panasnya lingkungan kelas, dimana suatu sekolah yang miskin tanaman atau pepohonan di sekitarnya. Anak didik gelisah hati untuk keluar kelas lebih besar dari pada mengikuti pelajaran di dalam kelas. Pemahaman semakin melemah akibat kelelahan yang tidak terbandung (Djamarah, 2002: 144)

2) Penempatan duduk siswa yang tidak sesuai dengan faktor fisiologi siswa

3) Penyelenggaraan proses pembelajaran tidak profesional.

4) Gizi siswa yang kurang baik sehingga siswa sering sakit-sakitan. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah atau pun ada gangguan-gangguan/ kelainan-kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya (Slameto, 2003: 55).

5) Intelegensi di bawah rata-rata normal

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada mempunyai tingkat intelegensi yang rendah (Slameto, 2003: 56).

6) Kurang adanya motivasi dalam belajar

Menurut Djamarah (2002: 114) motivasi sangatlah diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Dengan demikian jika siswa tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka dapat menjadi penghambat dalam belajar siswa.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Terkait tentang implementasi media digital dalam peningkatan pemahaman santri terhadap kitab kuning, secara umum memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Namun secara khusus topik dan fokus pembahasan masalah memiliki perbedaan. Beberapa penelitian yang serupa akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi Fitrotun Nasukha. (2018). Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, yang berjudul, “Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning Digital Program Kelas Digital Di MA Unggulan KH. Abdul Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitrotun Nasukha dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pembelajaran menggunakan perkembangan teknologi digital, dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Fitrotun Nasukha adalah (1) perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kitab kuning digital mempunyai perbedaan dengan perencanaan pembelajaran kelas reguler. Perangkat pembelajaran yang dibuat harus terintegrasi dengan sistem digital. (2) pelaksanaan program kelas digital di MA Unggulan KH. Abdul Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang dilakukan oleh segenap orang-orang yang menduduki jabatan dalam struktur organisasi program kelas digital, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada penerapan media pembelajaran digital dalam peningkatan pemahaman santri terhadap kitab kuning di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang.
2. Penelitian jurnal EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 4, 1 (June, 2023), pp. 241-248 ISSN: 2721-1150 EISSN: 2721-1169 oleh Agus Moh. Sholahuddin dan Saeful Anwar. 2023. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia. Yang berjudul “Transformasi Model Pendidikan Pesantren Berbasis Kitab Kuning ke Digital Platform

(Studi di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kendal, Dander, Bojonegoro). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agus Moh. Sholahuddin dan Saeful Anwar dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang kitab kuning berbasis digital platform, dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Agus Moh. Sholahuddin dan Saeful Anwar adalah, Agus dan Saeful meneliti tentang transformasi model pendidikan kitab kuning ke digital platform di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kendal, Dander, Bojonegoro dengan dibentuknya Youtube Dampar, Instagram, Facebook forum dll, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada penerapan media pembelajaran digital dalam peningkatan pemahaman santri terhadap kitab kuning di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang.

3. Penelitian skripsi Ilham Halimy(2022). Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul, "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Era Digital Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Tasywiquh Thullab Salafiyah Kudus". Persamaan dengan yang peneliti lakukan dengan penelitian Ilham yaitu Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian Ilham Halimy yaitu, Ilham melakukan observasi bagaimana implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim di era digital pada siswa Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Tasywiquh Thullab Salafiyah Kudus. Dengan tujuan pertama, untuk mengetahui penerapan pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim di era digital. Kedua untuk mengetahui hasil penerapan pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim di era digital. Ketiga untuk mengetahui solusi dari kendala dalam penerapan pembelajaran kitab Ta'lim Al-Muta'allim di era digital di MTs TBS Kudus. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada penerapan media pembelajaran digital dalam peningkatan pemahaman santri terhadap kitab kuning di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Jombang.